

Pengaruh CAR, FDR, BOP, dan ROA Terhadap NPF Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2019-2023

Lathifah Aini^{1*}, Era Widia Br Sinaga², Salsabila Fayza³, Rolil Rambe⁴, Noni Rozaini⁵,
 Armin Rahmansyah Nasution⁶

Universitas Negeri Meda

Email: ainilathifah854@gmail.com¹, erawidiya2@gmail.com², salsabilafayza21@gmail.com³,
rolilrambe164@gmail.com⁴, nonirozaini@gmail.com⁴, nonirozaini@gmail.com⁵,
arminnasution@gmail.com⁶

*) Corresponding Author

Submitted: 22 Mar 2025
 Revised: 25 May 2025
 Accepted: 16 June 2025
 Published: 30 June 2025

How to Cite:

Aini, L., Sinaga, E. W. ., Fayza, S., Rambe, R., Rozaini, N., & Nasution, A. R. (2025). The Effect of CAR, FDR, BOP, and ROA on NPF at Islamic Commercial Banks in Indonesia for the 2019-2023 Period. *Jurnal Iqtisaduna*, 11(1), 290-301.

<https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v11i1.56229>



Copyright © 2025 by Authors

ABSTRACT

This study aims to explore the relationship between key financial ratios—Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Operating Expenses per Operating Income (BOPO), and Return on Assets (ROA)—to the phenomenon of non-performing financing in Indonesian Islamic banking institutions during the period 2019-2023. Using a quantitative approach and multiple regression analysis method, this study utilizes data from the financial supervisory authority. The results of the analysis show that separately, only FDR and BOPO have a significant impact on Non-Performing Financing (NPF), while CAR and ROA show no significant effect. However, the results of simultaneous testing show that the four independent variables together have a considerable influence on the level of non-performing financing, with the level of determination reaching 71.72%. This finding emphasizes the importance for Islamic banks to improve efficiency in operational practices and implement more targeted financing distribution policies, as a strategic step to reduce the number of non-performing loans and strengthen financial stability in the Islamic banking ecosystem in Indonesia.

Keywords: CAR, FDR, BOPO, ROA, NPF

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara rasio-rasio keuangan penting—Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), dan Return on Assets (ROA)—terhadap fenomena pembiayaan bermasalah di institusi perbankan syariah Indonesia selama periode 2019-2023. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode analisis regresi berganda, penelitian ini memanfaatkan data dari otoritas pengawas keuangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara terpisah, hanya FDR dan BOPO yang berdampak signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF), sementara CAR dan ROA tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Meski demikian, hasil pengujian simultan mengindikasikan bahwa keempat variabel independen tersebut secara kolektif memberikan pengaruh yang substansial terhadap tingkat pembiayaan bermasalah, dengan tingkat determinasi mencapai 71,72%. Temuan ini menekankan pentingnya bagi bank syariah untuk meningkatkan efisiensi dalam praktik operasional dan menerapkan kebijakan penyaluran pembiayaan yang lebih tepat sasaran, sebagai langkah strategis untuk menurunkan angka kredit bermasalah serta memperkuat stabilitas finansial dalam ekosistem perbankan berbasis syariah di Indonesia.

Kata Kunci: CAR, FDR, BOPO, ROA, NPF

PENDAHULUAN

Dalam sistem keuangan yang berlandaskan prinsip syariah, kondisi kesehatan dan keseimbangan keuangan memainkan peranan penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat serta menjamin kelangsungan operasional lembaga perbankan. Sejalan dengan itu, perbankan syariah berhasil menciptakan keseimbangan antara tujuan komersial dan tanggung jawab sosial dalam setiap aspek operasionalnya (Heirunissa, 2024). Pada akhir 2024, perbankan syariah mencatat total aset sebesar Rp980,30 triliun dengan pertumbuhan tahunan sebesar 9,88%, menunjukkan kinerja yang stabil dan peran strategis dalam sistem keuangan nasional (OJK, 2025). Salah satu indikator yang krusial dalam mencerminkan kualitas portofolio dan pengelolaan risiko di institusi perbankan syariah adalah tingkat pembiayaan bermasalah. Tingkat ini menunjukkan persentase permasalahan yang dihadapi bank dalam penyaluran dananya. Berdasarkan data OJK, rasio pembiayaan bermasalah (Non-Performing Financing/NPF) gross perbankan syariah berada pada level 2,12% dan NPF net sebesar 0,79% pada akhir 2024, dengan Bank Umum Syariah sebagai penyumbang utama terhadap angka tersebut (OJK, 2025). Kenaikan angka pembiayaan bermasalah dapat berakibat buruk pada kinerja keuangan lembaga, mengurangi tingkat kepercayaan nasabah, serta menghambat pertumbuhan industri perbankan syariah secara keseluruhan. Rasio NPF yang tinggi dapat mencerminkan rendahnya efisiensi profitabilitas bank dan meningkatnya risiko investasi bagi para investor, yang dapat mengindikasikan adanya potensi kerugian dalam portofolio pembiayaan dan ketidakstabilan keuangan bank tersebut (Zainuri & Sampurno, 2022).

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi pembiayaan bermasalah, terutama pada Bank Umum Syariah yang memiliki posisi strategis dalam lanskap keuangan syariah di Indonesia. Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan, Bank Umum Syariah mencatat rasio pembiayaan bermasalah (NPF) gross sebesar 2,35% pada akhir 2024, lebih tinggi dibandingkan Unit Usaha Syariah (UUS) dan BPR Syariah, serta menjadi penyumbang utama terhadap total NPF perbankan syariah nasional (OJK, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kestabilan kinerja BUS sangat menentukan kualitas pembiayaan industri secara keseluruhan dan perlu menjadi fokus dalam analisis pembiayaan bermasalah.

Beberapa variabel yang berpotensi mempengaruhi tingkat pembiayaan bermasalah dalam sistem perbankan syariah antara lain kecukupan modal, rasio pembiayaan terhadap simpanan, efisiensi operasional, dan tingkat pengembalian aset. Rasio kecukupan modal mencerminkan kapasitas permodalan bank dalam menghadapi risiko kredit; semakin tinggi nilai rasio ini, semakin kuat kemampuan bank untuk menyerap potensi kerugian yang muncul akibat pembiayaan yang bermasalah. Dengan demikian, rasio kecukupan modal berfungsi vital dalam menjaga stabilitas dan kesehatan ekosistem perbankan, sekaligus meningkatkan kepercayaan nasabah dan investor terhadap kinerja operasional bank (Mirawati et al., 2021). Oleh karena itu, untuk menjaga stabilitas sistem keuangan perbankan, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan menetapkan batas minimum rasio kecukupan modal sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko. Lembaga perbankan yang memiliki rasio di atas ambang batas ini

dianggap memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil serta kemampuan yang lebih baik dalam menyerap risiko. Dengan demikian, kepatuhan terhadap ketentuan ini berkontribusi secara signifikan terhadap stabilitas sektor perbankan secara keseluruhan (Moorcy et al., 2020).

Di sisi lain, rasio pembiayaan terhadap simpanan menggambarkan seberapa efektif bank dalam mengalokasikan dana pihak ketiga ke dalam pembiayaan yang produktif. Namun, tanpa pengelolaan yang hati-hati, rasio ini yang terlalu tinggi justru dapat meningkatkan risiko wanprestasi dalam pembiayaan. Oleh karena itu menurut (Astuti, 2022), parameter ini adalah cerminan dari kemampuan lembaga perbankan dalam mendistribusikan dana kepada peminjam serta menunjukkan tingkat efisiensi dalam pengelolaan sumber dana yang tersedia.

Lebih lanjut, efisiensi operasional yang diukur melalui perbandingan antara biaya dan pendapatan operasional juga berkontribusi signifikan terhadap tingkat pembiayaan bermasalah. Rasio yang tinggi menunjukkan rendahnya efisiensi operasional bank, di mana pengeluaran lebih besar daripada pemasukan. Keadaan ini dapat mengurangi profitabilitas lembaga dan menurunkan kemampuannya untuk menyerap risiko, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Isnaini et al., 2021) mengungkapkan bahwa efektivitas pengeluaran yang baik, yang tergambar melalui rendahnya rasio biaya terhadap pendapatan, memiliki hubungan signifikan dengan kesehatan pembiayaan serta dapat mengurangi kemungkinan munculnya masalah dalam penyaluran dana.

Sebaliknya, rasio pengembalian aset mencerminkan seberapa efektif bank dalam mengelola portofolio aset untuk menghasilkan laba. Institusi dengan rasio pengembalian aset yang baik biasanya memiliki manajemen risiko yang lebih terstruktur, sehingga lebih efektif dalam menjaga kualitas pembiayaan dan meminimalkan risiko pembiayaan bermasalah. Rasio ini berfungsi sebagai patokan penting dalam menilai efisiensi dan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Peningkatan nilai rasio ini menunjukkan semakin optimalnya kinerja bank dalam mengubah aset menjadi laba (Alfianda & Widiyanto, 2020).

Dalam konteks perbankan syariah, variabel-variabel tersebut, yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Return on Assets (ROA), sangat relevan karena terdapat perbedaan mendasar dalam mekanisme pembiayaan dibandingkan dengan perbankan berbasis bunga. Penelitian terdahulu oleh (Isnaini et al., 2021) menemukan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap Non-Performing Financing (NPF), CAR dan inflasi berpengaruh negatif, sedangkan ROA dan FDR tidak berpengaruh signifikan. Sementara itu, (Gustini & Amaliah, 2024) dalam penelitian pada BCA Syariah menunjukkan bahwa CAR dan BOPO memiliki hubungan positif yang kuat terhadap NPF, sementara FDR memiliki hubungan yang lemah. Temuan-temuan ini menguatkan pentingnya evaluasi atas kinerja keuangan sebagai determinan pembiayaan bermasalah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara kecukupan modal, rasio pembiayaan terhadap simpanan, efisiensi operasional, serta tingkat pengembalian aset terhadap pembiayaan bermasalah pada institusi Bank Umum

Syariah di Indonesia. Bank Umum Syariah yang menjadi objek dalam penelitian ini meliputi Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank BCA Syariah, dan Bank Panin Dubai Syariah. Diharapkan, hasil dari analisis ini dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengelolaan risiko dalam pembiayaan berbasis syariah, serta memberikan rekomendasi strategis kepada pihak regulator dan pelaku industri untuk meningkatkan stabilitas dan optimalisasi perbankan syariah di masa depan.

Berdasarkan latar belakang dan fokus kajian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan bahwa variabel CAR, FDR, BOPO, dan ROA diduga memiliki pengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2019–2023. Diharapkan, pengujian hipotesis ini dapat mengidentifikasi variabel dominan yang memengaruhi peningkatan atau penurunan NPF sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan manajemen risiko pembiayaan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Data variabel pada penelitian ini berupa CAR, FDR, BOPO, dan ROA sebagai variabel independen, dan NPF sebagai variabel dependen. Periode waktu pada penelitian ini mencakup rentang waktu selama 5 tahun dihitung dari tahun 2019 hingga 2023.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kuantitatif yang bersumber dari data resmi berbasis angka untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu penelitian ini juga merujuk pada berbagai jurnal ilmiah yang relevan guna memperkaya analisis dan memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai variabel pada penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan metode statistik ekonometrika untuk menganalisis hubungan serta pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk mengolah dan menganalisis variabel penelitian yang dilakukan di Indonesia. Analisis ini bertujuan untuk mengkaji dan melihat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam mengolah data regresi berganda peneliti menggunakan alat bantu analisis yaitu software eviews 12. Secara umum persamaan data panel adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Dimana Y adalah NPF, X_1 adalah CAR, X_2 adalah FDR, X_3 adalah BOPO, X_4 adalah ROA.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Analisis Regresi Berganda

Tabel 1. Hasil Estimasi Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.11039	2.786060	-3.628919	0.0009
CAR	0.000369	0.000281	1.312372	0.1977
FDR	0.081676	0.016862	4.843791	0.0000
BOPO	0.000697	0.000153	4.563221	0.0001
ROA	0.183088	0.224898	0.814093	0.4209
R-squared	0.717236	Mean dependent var		3.106341
Adjusted R-squared	0.685817	S.D. dependent var		0.359352
S.E. of regression	0.201424	Akaike info criterion		-0.252961
Sum squared resid	1.460577	Schwarz criterion		-0.043988
Log likelihood	10.18569	Hannan-Quinn criter.		-0.176865
F-statistic	22.82862	Durbin-Watson stat		0.663153
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Diolah, 2024

Analisis regresi menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan 71,72% variasi dalam *Non-Performing Financing* (NPF) dengan model yang signifikan (p-value F-statistic = 0,000000). Namun, terdapat indikasi autokorelasi positif (Durbin-Watson = 0,663153) yang dapat mempengaruhi keakuratan estimasi.

Dari variabel independen, FDR serta BOPO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NPF (p-value = 0,0000). FDR (koefisien 0,081676) mengindikasikan bahwa peningkatan rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga akan berkontribusi pada meningkatnya tingkat pembiayaan bermasalah (NPF). BOPO (koefisien 0,000697) juga berkontribusi positif terhadap kenaikan NPF. Sebaliknya, CAR dan ROA tidak berpengaruh signifikan, sehingga tingkat kecukupan modal dan profitabilitas tidak secara langsung mempengaruhi NPF.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

Series: Residuals	
Sample 2019M01 2022M12	
Observations 41	
Mean	1.87e-15
Median	-0.000415
Maximum	0.335063
Minimum	-0.464052
Std. Dev.	0.191088
Skewness	-0.473278
Kurtosis	2.845325
Jarque-Bera	1.571481
Probability	0.455782

Sumber: Data Diolah, 2024

Analisis statistik yang telah dilakukan menghasilkan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,455782, yang jelas jauh di atas ambang batas kritis 0,05. Dari temuan kuantitatif ini, kita dapat menyimpulkan bahwa karakteristik distribusi data dalam penelitian ini mengikuti pola distribusi normal. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa

kumpulan data yang diteliti telah memenuhi syarat normalitas, yang merupakan prasyarat penting dalam analisis regresi yang menjadi dasar metodologis penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
 Date: 03/09/25 Time: 00:32
 Sample: 2019M01 2023M12
 Included observations: 41

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	7.762133	7844.095	NA
ROA	0.050579	161.6196	2.808731
CAR	7.89E-08	396.6619	3.223483
FDR	0.000284	1690.765	2.609977
BOPO	2.33E-08	1643.515	2.697750

Sumber: Data Diolah, 2024

Temuan dari analisis regresi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara semua variabel independen yang diuji, yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Return on Assets (ROA), dengan variabel dependen Non-Performing Financing (NPF). Selain itu, perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk masing-masing variabel independen menunjukkan angka yang secara konsisten berada di bawah ambang batas 10. Hal ini memberikan konfirmasi empiris bahwa fenomena multikolinieritas tidak teridentifikasi dalam model yang dikembangkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel dalam model regresi telah memenuhi asumsi independensi yang diperlukan dalam analisis statistik multivariat.

Uji Autokorelasi

Pada hasil analisis nilai Durbin-Watson diketahui sebesar 0,663153, yaitu berada pada titik yang menunjukkan adanya gejala autokorelasi dalam data. Oleh karena itu, diperlukan pemulihan menggunakan uji LM Test untuk mengatasi masalah tersebut. Setelah dilakukannya pemulihan, nilai Durbin-Watson meningkat menjadi 1,727794, yaitu berada pada titik yang menunjukkan bahwa data tidak lagi mengalami autokorelasi. Oleh karena itu, setelah pemulihan, dapat disimpulkan bahwa data telah memenuhi uji autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.508548	Prob. F(4,36)	0.0589
Obs*R-squared	8.936875	Prob. Chi-Square(4)	0.0627
Scaled explained SS	14.35161	Prob. Chi-Square(4)	0.0063

Sumber: Data Diolah, 2024

Nilai probabilitas Obs*R-Square yaitu 0,0627 ($>0,05$), mengindikasikan bahwa dalam data ini asumsi uji heteroskedastisitas telah terpenuhi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Pengaruh CAR (Rasio Kecukupan Modal) terhadap NPF (Pembiayaan Bermasalah) di Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2019-2023

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Non-Performing Financing (NPF) pada bank komersial syariah di Indonesia selama periode 2019–2023. Dengan nilai statistik t mencapai 1,312372 dan probabilitas sebesar 0,1977, angka ini lebih besar dari ambang batas 0,05. Temuan ini menegaskan bahwa tingkat kecukupan modal tidak berpengaruh langsung terhadap tingkat pembiayaan bermasalah. Meskipun CAR merefleksikan kapasitas bank dalam menghadapi risiko keuangan, faktor-faktor lain seperti manajemen risiko, efisiensi operasional, dan kebijakan pembiayaan tampaknya memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menentukan NPF. Oleh karena itu, peningkatan CAR tidak cukup untuk menurunkan NPF tanpa adanya strategi mitigasi risiko yang lebih efektif.

Studi ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh (Isnaini et al., 2021), yang menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif sebesar 0,1879 terhadap pembiayaan bermasalah. Artinya, setiap peningkatan 1% pada CAR dapat berpotensi mengurangi tingkat pembiayaan bermasalah sebesar 0,1879. Dengan demikian, modal bank yang tercermin dalam rasio CAR harus mampu mengakomodasi berbagai risiko bisnis, termasuk potensi kerugian yang disebabkan oleh pembiayaan bermasalah.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Gustini & Amaliah, 2024) menunjukkan adanya korelasi positif antara CAR dan NPF di BCA Syariah, di mana berdasarkan kriteria Guilford, terdapat tingkat pembiayaan bermasalah yang tinggi. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan nilai CAR dapat berakibat pada kenaikan NPF, menandakan bahwa risiko pembiayaan merupakan salah satu kerugian yang tidak dapat diserap oleh modal. Selain itu, penelitian oleh (Ilmiyono, 2019) menemukan bahwa rasio CAR berkontribusi dalam mengurangi tingkat pembiayaan bermasalah.

Pengaruh FDR (Rasio Pembiayaan terhadap Simpanan) terhadap NPF (Pembiayaan Bermasalah) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2019-2023

Hasil pengolahan data statistik menunjukkan adanya bukti empiris yang mengindikasikan pengaruh signifikan dari Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Non-Performing Financing (NPF) pada industri perbankan syariah di Indonesia dalam periode 2019-2023. Hal ini terkonfirmasi melalui nilai t -statistik sebesar 4,843791 dengan tingkat probabilitas 0,0000, yang berada jauh di bawah ambang signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan proporsi pembiayaan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) cenderung diikuti oleh peningkatan pada tingkat pembiayaan bermasalah. Jika suatu institusi mengambil langkah ekspansi pembiayaan yang terlalu agresif, tercermin dari nilai FDR yang tinggi, tanpa diimbangi dengan sistem pengelolaan risiko yang memadai, maka potensi eskalasi NPF akan semakin besar. Oleh karena itu, lembaga keuangan syariah harus mengembangkan strategi yang seimbang antara

keinginan untuk meningkatkan pertumbuhan pembiayaan dan upaya dalam mitigasi risiko, guna meminimalkan kemungkinan terjadinya peningkatan pembiayaan non-performatif. Analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mandasari, 2021), yang menemukan adanya korelasi positif antara rasio pendanaan terhadap modal dengan ekuitas bersih.

Sebaliknya, studi yang dilakukan oleh (Isnaini et al., 2021) justru menunjukkan hasil yang berbeda dengan menemukan adanya korelasi negatif antara FDR dan NPF, yang mengimplikasikan bahwa fluktuasi rasio pembiayaan pada perbankan syariah tidak berdampak pada tingkat pembiayaan bermasalah. Temuan serupa juga dihasilkan oleh (Gustini & Amaliah, 2024) yang mengidentifikasi adanya hubungan negatif antara FDR dan NPF pada BCA Syariah, dengan intensitas hubungan pembiayaan bermasalah termasuk dalam kategori rendah berdasarkan parameter kriteria Guilford.

Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap NPF (Pembiayaan Bermasalah) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2019-2023

Analisis kuantitatif menunjukkan bukti empiris bahwa rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh signifikan terhadap Non-Performing Financing (NPF) di sektor perbankan syariah Indonesia dalam periode 2019-2023. Hal ini terkonfirmasi dengan nilai t-statistik sebesar 4.563221 dan tingkat probabilitas 0.0001, yang secara signifikan berada di bawah nilai kritis 0.05. Temuan ini memperkuat adanya hubungan positif antara rasio BOPO dan tingkat pembiayaan bermasalah. Ketika rasio BOPO berada pada level yang tinggi, hal ini mengindikasikan rendahnya efisiensi operasional, di mana proporsi beban operasional yang besar terhadap pendapatan dapat mengurangi kemampuan institusi perbankan dalam mengelola risiko pembiayaan secara optimal. Oleh karena itu, untuk menurunkan tingkat NPF, lembaga perbankan perlu merancang strategi yang fokus pada peningkatan efektivitas operasional, diversifikasi, serta optimalisasi sumber pendapatan, di samping penerapan sistem manajemen biaya operasional yang lebih efisien dan terintegrasi.

Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Isnaini et al., 2021), yang juga menunjukkan kontribusi signifikan BOPO terhadap pembiayaan non-performatif di institusi perbankan syariah, dan menegaskan bahwa penurunan rasio BOPO berkorelasi positif dengan peningkatan efisiensi dalam pembiayaan. Di sisi lain, penelitian oleh (Gustini & Amaliah, 2024) menyoroti perspektif pelengkap dengan menyatakan bahwa BOPO dapat mengurangi NPF akibat rendahnya eksposur risiko pembiayaan yang tercermin dalam angka NPF yang rendah. Dengan demikian, lembaga perbankan tidak perlu mengalokasikan cadangan pembiayaan dalam proporsi yang besar, yang pada akhirnya berkontribusi pada penurunan nilai BOPO.

Pengaruh ROA (Tingkat Pengembalian Aset) terhadap NPF (Pembiayaan Bermasalah) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2019-2023

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, terbukti bahwa Return on Assets (ROA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pembiayaan bermasalah. Hal ini terlihat dari nilai t-statistik yang mencapai 0,814093 dan

tingkat probabilitas sebesar 0,4209, yang mana keduanya melampaui ambang signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan dalam tingkat pembiayaan non-performatif tidak memiliki hubungan langsung atau tidak dipengaruhi secara signifikan oleh kemampuan perbankan dalam menghasilkan profitabilitas yang tercermin melalui ROA.

Meskipun ROA mencerminkan efisiensi institusi perbankan dalam memanfaatkan aset untuk meraih laba, terdapat faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh, seperti kualitas penerapan sistem manajemen risiko, struktur portofolio pembiayaan, serta efektivitas strategi mitigasi risiko, yang memiliki kontribusi yang lebih signifikan dalam mempengaruhi besarnya pembiayaan bermasalah. Oleh karena itu, meskipun institusi perbankan berhasil mencapai tingkat profitabilitas yang optimal, manajemen risiko pembiayaan tetap menjadi aspek yang sangat penting bagi kelangsungan operasional perbankan.

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan studi yang dilakukan oleh (Mandasari, 2021), yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan dari ROA terhadap NPF, terbukti dengan koefisien regresi sebesar -0,166, nilai t-value -2,465, dan tingkat signifikansi 0,018, yang berada di bawah batas threshold 0,05. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian oleh (Isnaini et al., 2021) juga mengungkapkan adanya hubungan negatif antara ROA dan NPF, menunjukkan bahwa perubahan dalam tingkat profitabilitas lembaga keuangan syariah tidak berkontribusi secara langsung terhadap fluktuasi pembiayaan bermasalah.

Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan ROA terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2019-2023

Pengujian statistik terkait performa bank-bank syariah di Indonesia dalam periode 2019-2023 menunjukkan adanya pengaruh simultan yang signifikan antara variabel-variabel seperti Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), serta Return on Assets (ROA) terhadap Non-Performing Financing (NPF). Hal ini dibuktikan dengan nilai F-statistik sebesar 22,82862 dan tingkat probabilitas 0,000000 yang jelas berada jauh di bawah ambang batas signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa fluktuasi pada pembiayaan yang bermasalah dipengaruhi oleh keterhubungan kompleks antara aspek-aspek permodalan, ekspansi pembiayaan, efisiensi operasional, dan kemampuan dalam menghasilkan profitabilitas. Meskipun analisis parsial menunjukkan bahwa CAR dan ROA tidak memiliki dampak signifikan secara individual, keempat indikator keuangan tersebut secara kolektif berkontribusi terhadap dinamika NPF. Ini mengimplikasikan bahwa upaya untuk mengoptimalkan kualitas pembiayaan dan mengurangi pembiayaan bermasalah membutuhkan pengembangan kebijakan yang holistik, dengan mengintegrasikan aspek efisiensi, profitabilitas, dan manajemen risiko dalam kerangka kebijakan perbankan berbasis syariah.

Selanjutnya, perhitungan koefisien determinasi yang mencapai angka 0,717236 menunjukkan bahwa 71,72% variasi dalam NPF dapat dijelaskan oleh kontribusi simultan dari keempat variabel independen yang diteliti. Proporsi ini mencerminkan

kekuatan prediktif model regresi yang cukup besar dalam memaparkan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pembiayaan non-performatif di institusi Bank Umum Syariah. Namun, proporsi residual sebesar 28,28% menunjukkan adanya determinan eksternal di luar parameter penelitian yang juga memengaruhi NPF, seperti penerapan sistem manajemen risiko, mekanisme kebijakan pembiayaan, kondisi makroekonomi, dan kerangka regulasi yang mengatur industri perbankan syariah. Oleh karena itu, meskipun model analisis yang digunakan memiliki kemampuan eksplanatori yang signifikan untuk menggambarkan hubungan antarvariabel, masih diperlukan pendalaman lebih lanjut terhadap faktor-faktor eksternal yang turut berkontribusi pada dinamika pembiayaan bermasalah.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan yang terdiri dari CAR, FDR, BOPO, dan ROA terhadap tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2019–2023. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh simpulan sebagai berikut:

- CAR (Capital Adequacy Ratio) tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal bank umum syariah tidak secara langsung mempengaruhi tingkat pembiayaan bermasalah selama periode penelitian.
- FDR (Financing to Deposit Ratio) berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Artinya semakin tinggi FDR maka semakin tinggi pula tingkat pembiayaan bermasalah yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa ekspansi pembiayaan tanpa diimbangi dengan mitigasi risiko yang baik dapat meningkatkan NPF.
- BOPO (Operating Costs to Operating Income) juga berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Rasio BOPO yang tinggi mencerminkan efisiensi operasional yang rendah, yang berdampak pada meningkatnya pembiayaan bermasalah.
- ROA (Return on Assets) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas perbankan belum menjadi faktor penentu dalam menekan pembiayaan bermasalah.
- Secara simultan, keempat variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF, dengan kontribusi sebesar 71,72%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar variasi NPF dapat dijelaskan oleh CAR, FDR, BOPO, dan ROA secara bersama-sama.

Dengan demikian, hasil penelitian ini telah menjawab tujuan yang ditetapkan di awal, yaitu untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing rasio keuangan terhadap tingkat pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah. Diharapkan hasil ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen dan regulator perbankan dalam mengelola risiko pembiayaan dan meningkatkan stabilitas keuangan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

Alfianda, V., & Widiyanto, T. (2020). Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap ROA. *AKTUAL : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 137–146.

- Astuti, R. P. (2022). Pengaruh CAR, FDR, NPF, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3213–3223. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6100>
- Gustini, Y., & Amaliah, I. (2024). Pengaruh CAR, FDR dan BOPO terhadap NPF di BCA Syariah Periode 2013 - 2022. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 4(1), 264–271.
- Heirunissa. (2024). Pengaruh FDR, BOPO, CAR, dan NPF Terhadap Return On Asset (Roa) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *YUME: Journal of Management*, 7(3), 208–225.
- Ilmiyono, A. F. (2019). The Effect of ROE, ROA and EPS toward Stock Prices in Companies sub Sektor Construction and Buildings Listed in Exchange Indonesia Effect (IDX). *International Journal of Latest Engineering and Management Research (IJLEMR)*, 4(8), 24–35.
- Isnaini, L., Haryono, S., & Muhsin, I. (2021). Pengaruh ROA, CAR, BOPO, FDR, Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF) Di Bank Umum Syariah. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 5(1), 65–75. <https://doi.org/10.29408/jpek.v5i1.3095>
- Mandasari, J. (2021). PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), FINANCING TO DEPOSITS RATIO (FDR) TERHADAP NON PERFORMING FINANCING (NPF) PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA. *JAVA: Journal of Accounting, Finance and Auditing*, 3(1), 25–33.
- Mirawati, Putra, R. A., & Fitri, M. D. (2021). PENGARUH CAR, FDR, BOPO TERHADAP ROA DENGAN NPF SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA BTPN SYARIAH 2015-2019. *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 1(1).
- Moorcy, N. H., Sukimin, S., & Juwari, J. (2020). PENGARUH FDR, BOPO, NPF, DAN CAR TERHADAP ROA PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI PERIODE 2012-2019. *Jurnal GeoEkonomi*, 11(1), 74–89. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v11i1.113>
- OJK. (2025, February 21). *Siaran Pers: Kinerja Positif Perbankan Syariah 2024*. Otoritas Jasa Keuangan (OJK). <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Kinerja-Positif-Perbankan-Syariah-2024.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020, Februari). *Statistik Perbankan Syariah – Desember 2019*. Jakarta: Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan, Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021, Februari). *Statistik Perbankan Syariah – Desember 2020*. Jakarta: Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan, Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022, Februari). *Statistik Perbankan Syariah – Desember 2021*. Jakarta: Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan, Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023, Februari). *Statistik Perbankan Syariah – Desember 2022*. Jakarta: Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan, Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024, Februari). *Statistik Perbankan Syariah – Desember 2023*. Jakarta: Departemen Pengelolaan dan Data Statistik, Otoritas Jasa Keuangan.
- Zainuri, F. R. M., & Sampurno, R. D. (2022). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, Dan Size Terhadap ROA Bank Umum Syariah Di Indonesia (Studi Pada Tahun 2015-

2020). *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT*, 11, 1–15.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/download/33944/26925>